

ARTIKEL PENELITIAN

Faktor dalam swamedikasi antibiotika untuk penanganan penyakit periodontal oleh masyarakat di Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta

Mayu Winnie Rachmawati*✉, Dhienda Hastinesya**, Aryan Morita*, Nunuk Purwanti*

*Departemen Biomedika Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada

**Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada

*JI Denta No 1 Sekip Utara, Yogyakarta, Indonesia; ✉ koresponden: mayuwinnie@ugm.ac.id

ABSTRAK

Penyakit periodontal merupakan salah satu penyakit ronggal mulut dengan prevalensi yang relatif tinggi di Indonesia yaitu 60%. Salah satu hal yang dilakukan untuk mengatasi penyakit tersebut di masyarakat adalah swamedikasi antibiotika. Swamedikasi didefinisikan sebagai upaya pengobatan menggunakan obat-obatan yang dibeli baik di apotek maupun toko obat tanpa konsultasi dan resep dokter. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi faktor swamedikasi antibiotika pada pengobatan penyakit periodontal oleh masyarakat di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* deskriptif dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 195 orang yang memiliki pengalaman menderita penyakit periodontal dan melakukan swamedikasi antibiotika. Data diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan secara *online*. Hasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan melakukan swamedikasi lebih tinggi (44,6%) dibandingkan laki-laki. Sementara kelompok usia 17-25 tahun (52,8%) dengan pendidikan terakhir SMA (69,2%) lebih banyak melakukan swamedikasi. Ditinjau dari pekerjaan dan pendapatan, kelompok pelajar (53,8%) dan kelompok dengan pendapatan lebih dari 2 juta per bulan (20,5%) banyak melakukan swamedikasi.

Kata kunci: antibiotika; penyakit periodontal; swamedikasi

ABSTRACT: *Factors in self-medication of antibiotics for the management of periodontal disease by the community in Godean District, Sleman, Yogyakarta. Periodontal disease is a disease of the oral cavity with a relatively high prevalence in Indonesia, which is 60%. One of the things done to overcome this disease in the community is self-medication with antibiotics. Self-medication is defined as an effort to treat using drugs purchased either at pharmacies or drugstores without consultation and a doctor's prescription. The objective of this present study was to evaluate the factors of self-medication practices of antibiotics in the management of periodontal disease, study was conducted in Godean District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The current study was cross-sectional population-based and used a purposive sampling technique. Structured self-administration questionnaires were distributed online. Out of 203 participants who had experienced suffering from periodontal disease and self-medicated antibiotics, 33.9% were polled male. The results showed that the majority of participants women tended practiced self-medication carried out by 81.2%. Meanwhile, the age group of 17-25 years (22.6%) with senior high school education 51.7% performed self-medication. and groups of people with a monthly income of more than Rp. 2,000,000 tend to self-medicate antibiotics when experiencing periodontal disease, which is equal to 16.7%. 18.2% stated that the reason for self-medication with antibiotics in periodontal disease was that it was cheaper, faster and more practice.*

Keywords: antibiotic; periodontal diseases, self-medication

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi dipraktikkan secara luas di seluruh dunia. Penggunaan antibiotika yang sering dan tidak tepat (penggunaan antibiotika yang tidak diresepkan oleh ahli medis) antibiotika telah memicu fenomena resistensi antimikroba, yang

telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global.¹ Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, sebesar 71,46 persen masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, 69,43 persen dan pada tahun 2018 yaitu 70,74 persen.²

Sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang antibiotika bahaya konsumsi antibiotika tanpa resep (penyalahgunaan antibiotika dan penggunaan antibiotika jenis lain yang tidak perlu) dapat berkontribusi dalam mempercepat proses resistensi antibiotika.

Antibiotika yang dikonsumsi secara tidak tepat oleh masyarakat tidak hanya mengakibatkan pemborosan sumber daya tetapi juga membawa potensi efek samping parah yang mengancam jiwa dan munculnya bakteri dengan resistensi obat yang luas.³ Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan dalam pengobatan.⁴

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa penyakit periodontal merupakan penyakit umum ke-11 di dunia.⁵ Penyakit periodontal mencakup berbagai kondisi peradangan kronis yang disebabkan oleh bakteri pada gusi atau gingiva, jaringan lunak di sekitar gigi, tulang alveolar, dan ligamen periodontal.⁶

Kurangnya informasi tentang penyakit periodontal yang diderita saat ini, rasa malu dan kedekatan dengan konsultasi jaringan periodontal dapat menyebabkan berkembangnya penyakit periodontal sehingga upaya pertama yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengupayakan dan mengobati sendiri penyakit tersebut dengan membeli obat tanpa konsultasi dan resep dokter disebut dengan swamedikasi.

Swamedikasi adalah upaya swamedikasi warga biasa untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan. Minimnya waktu berobat ke dinas kesehatan setempat, kesediaan untuk memeriksakan diri ke dokter, jarak tempuh dari rumah ke dinas kesehatan yang jauh, dan tingginya persentase konsultasi menjadi alasan masyarakat.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 ditemukan penggunaan antibiotika yang berlebihan oleh petugas kesehatan dan kepercayaan masyarakat yang salah bahwa antibiotika dapat menyembuhkan segala penyakit sehingga mendorong perilaku pengobatan sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil Survei Sosial

Ekonomi (SUSENAS) 2021 yang menunjukkan bahwa 84,23% masyarakat Indonesia dan sebanyak 80,68% masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pengobatan sendiri.⁷

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang prevalensi penyakit gigi dan mulut sebesar 65,6% dengan presentasi periodontitis sebesar 74,1%.⁸ Kasus yang ditangani oleh tenaga kesehatan gigi hanya 16,4%. Praktik swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah keterbatasan penanganan oleh tenaga kesehatan, faktor sosial ekonomi, faktor lingkungan dan faktor-faktor tersebut menjadi pemicu kejadian swamedikasi oleh masyarakat.⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi faktor swamedikasi antibiotika pada pengobatan penyakit periodontal oleh masyarakat di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi sendiri yang didistribusikan pada masyarakat di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta melalui online pada grup *WhatsApp* dalam jangka waktu enam bulan di tahun 2022. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama: karakteristik demografis dan pertanyaan menilai perilaku pengobatan sendiri. Formulir persetujuan tertulis yang ditandatangani diambil dari semua peserta yang setuju untuk mengambil bagian dalam penelitian ini. Pada saat yang sama, surat pengantar diberikan kepada semua responden, yang mencakup penjelasan singkat tentang tujuan penelitian dan kepentingannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang diberikan dengan kuesioner oleh pewawancara terlatih. Kerahasiaan dan anonimitas peserta dilindungi selama penelitian.

Kuesioner juga diujicobakan pada 100 orang untuk menentukan struktur kuesioner dan kejelasan bahasa. Setelah uji coba kuesioner, beberapa perubahan yang diperlukan disorot,

yang digabungkan dalam versi final instrumen. Data disimpan dan dianalisis menggunakan IBM-Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 26.0.

Partisipan yang termasuk dalam penelitian ini adalah orang dewasa yang bersedia berpartisipasi, tanpa ada kendala komunikasi baik karena sakit atau alasan khusus lainnya. Karena penelitian ini hanya melibatkan orang awam (yaitu, orang yang tidak memiliki pengetahuan ahli atau kualifikasi profesional dalam subjek tertentu), peserta dengan latar belakang medis seperti dokter, apoteker, perawat, dan profesional paramedis dan kesehatan terkait dikeluarkan dari penelitian ini.

Responden atau partisipan dipilih melalui metode *purposive sampling*. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan peserta yang mampu membaca dan menulis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Studi ini dilakukan sesuai dengan Deklarasi Helsinki.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan nomor *ethical clearance* No.009/KE/FGK-UGM/EC/2022, dan surat izin penelitian 5359/UN1/FGK.1/KM/2022 pada tanggal 8 Juni 2022. Dua ratus tiga orang responden terlibat di dalamnya.

Tabel 1 menyajikan karakteristik sosiodemografi responden yang memiliki pengalaman menderita penyakit periodontal, bahwa perempuan lebih banyak menderita penyakit periodontal dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 68,2%, berusia antara 17-25 tahun (52,8%), dan dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan yang sederajat yaitu sebesar 54,9%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang pernah mengalami penyakit periodontal dan setuju melakukan swamedikasi antibiotic

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi pengalaman menderita penyakit periodontal

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	69	33,9
		Perempuan	134	66
2	Usia	17 - 25 tahun	107	52,7
		26 - 35 tahun	44	22,6
		36 – 45 tahun	18	9,2
		Di atas 45 tahun	34	16,7
3	Pendidikan Terakhir	SD	3	1,5
		SMP	12	5,9
		SMA	107	54,9
		Perguruan Tinggi	81	41,5
4	Status Pekerjaan	Tidak bekerja	11	5,1
		Pelajar / Mahasiswa	113	53,8
		Karyawan / Wiraswasta	49	25,1
		Tenaga kesehatan	13	6,7
		Lain - lain	18	9,2
5	Pendapatan Perbulan	0 – Rp 500.000,00	42	21,5
		Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	34	17,4
		Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00	41	21,0
		Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00	31	15,9
		> Rp 2.000.000,00	47	24,1

Tabel 2. Swamedikasi antibiotik pada penyakit periodontal

		Melakukan swamedikasi antibiotik				Total
		Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju	Sangat setuju	
Pengalaman penyakit periodontal	Pernah	17	28	43	14	102
		8,4 %	13,8 %	21,1%	6,9%	50,2 %
	Jarang	5	7	16	9	37
		2,5 %	3,4 %	7,8%	4,4 %	18,2%
	Sering	4	9	21	9	43
		2 %	4,4%	10,3%	4,4 %	21,2%
	Sangat sering	0	2	11	8	21
		0 %	0,9 %	5,4 %	3,9 %	10,4%
		14,9%	22,5%	44,6%	19,6%	100%

Tabel 3. Alasan melakukan swamedikasi

	Alasan melakukan swamedikasi	
	Lebih murah, cepat, dan praktis	Tidak suka pergi ke dokter gigi
Tidak setuju	11	23
	5,4%	11,3%
Kurang setuju	28	47
	13,7%	32,1%
Setuju	37	34
	18,2%	16,7%
Sangat setuju	9	14
	4,4%	6,9%
		Total 100%

adalah sebesar 44,6%, pada responden yang jarang mengalami periodontal sebagian besar setuju melakukan swamedikasi ketika mengalami penyakit periodontal (18,2%). Sedangkan responden yang sering mengalami penyakit periodontal sebagian besar setuju melakukan swamedikasi antibiotik (10,3%) dan pada respon yang sangat sering mengalami penyakit periodontal sangat setuju melakukan swamedikasi antibiotik (3,9%).

Pengalaman dalam mengalami atau menderita penyakit periodontal merupakan kondisi yang pernah dialami oleh responden. Responden memiliki alasan untuk melakukan

swamedikasi yang ditunjukkan dalam tabel 3, yaitu 37% responden setuju melakukan swamedikasi pada penyakit periodontal karena lebih murah, cepat dan praktis, dan responden yang melakukan swamedikasi pada penyakit periodontal dikarenakan tidak suka pergi ke dokter gigi sebanyak 32,1%.

Tabel 4 menyajikan data swamedikasi masyarakat yang mengalami penyakit periodontal dan setuju melakukan swamedikasi. Perempuan dengan pengalaman berpenyakit periodontal lebih tinggi melakukan swamedikasi yaitu sebesar 25,6% dibanding pada jenis kelamin laki-laki. Dan kelompok usia 17- 25 tahun melakukan swamedikasi lebih banyak (23,6%) dibanding dengan kelompok usia lain. Kelompok responden pelajar / mahasiswa memiliki kecenderungan tertinggi (22,6%) untuk melakukan swamedikasi antibiotik ketika mengalami penyakit periodontal, dan kelompok responden yang tidak bekerja hanya sebesar 2,6%. Masyarakat dengan pendapatan lebih dari Rp 2,000,000,00 memiliki kecenderungan untuk melakukan swamedikasi dalam menyelesaikan masalah penyakit periodontalnya menduduki tempat teratas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengalami penyakit periodontal (68,2%) daripada laki-laki (31,8%). Hal ini sesuai

Tabel 4. Demografi masyarakat dengan pengalaman penyakit periodontal dan setuju melakukan swamedikasi

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	38	18,7
		Perempuan	165	81,2
2	Usia	17 - 25 tahun	46	22,6
		26 - 35 tahun	19	7,7
		36 – 45 tahun	53	5,6
		Di atas 45 tahun	11	5,6
3	Pendidikan Terakhir	SD	0	0
		SMP	3	1,5
		SMA	47	23,1
		Perguruan Tinggi	33	16,9
4	Status Pekerjaan	Tidak bekerja	10	5,1
		Pelajar / Mahasiswa	105	51,7
		Karyawan / Wiraswasta	49	25,1
		Tenaga kesehatan	13	6,7
		Lain - lain	18	9,2
5	Pendapatan Perbulan	0 – Rp 500.000,00	17	7,7
		Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	12	7,2
		Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00	9	8,7
		Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00	17	7,7
		> Rp 2.000.000,00	34	16,7

dengan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 adapun menyebutkan bahwa perempuan di Indonesia memiliki prevalensi gingivitis sebesar 74% dimana gingivitis merupakan tahap awal terjadinya penyakit periodontal. Terjadinya gingivitis pada perempuan dapat disebabkan oleh terjadinya serangkaian perubahan hormonal yang menyebabkan tubuh perempuan mengalami perubahan fisik dan fisiologi termasuk timbulnya masalah mulut yang berhubungan dengan jaringan periodontal.¹⁰

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kelompok responden berusia 17 – 25 tahun memiliki pengalaman menderita penyakit periodontal tertinggi (52,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian¹¹ yang menyebutkan bahwa kejadian periodontal pada usia remaja akhir masih sering terjadi yaitu sebesar 45,3%. Hal ini dapat terjadi karena remaja mengalami masa pubertas yang ditandai dengan peningkatan

jumlah hormon sehingga dapat meningkatkan sensitivitas gingiva. Salah satu cara terapi yang dilakukan dalam perawatan periodontal adalah terapi mekanis dengan melakukan intervensi atau tindakan sedangkan antibiotik menjadi perawatan tambahan yang diperlukan untuk menunjang perawatan mekanis.¹²

Sifat tertutup dan rasa malu untuk berkonsultasi langsung mengenai jaringan periodontal serta kurangnya informasi mengenai penyakit periodontal yang sedang diderita dapat menyebabkan penyakit periodontal semakin berkembang sehingga muncul adanya upaya pertama yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan untuk mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan yaitu dengan melakukan swamedikasi.¹³

Perbedaan jumlah jenis kelamin responden menyebabkan perbedaan distribusi frekuensi

pengalaman swamedikasi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak (44,6%) melakukan swamedikasi ketika mengalami penyakit periodontal ketimbang laki-laki. Data yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat swamedikasi yang lebih tinggi (65,5%) dibandingkan dengan laki-laki (63,5%).¹⁴ Swamedikasi banyak terjadi di kalangan perempuan karena perempuan lebih sering mencari informasi terkait layanan medis daripada laki-laki.¹⁵

Data yang didapat berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah kelompok usia dengan kategori usia remaja akhir, yaitu individu berusia 17 – 25 tahun sebanyak 52,8%. Penelitian menyatakan bahwa kategori usia remaja akhir merupakan masa untuk memulai mengambil keputusan secara pribadi dan mencoba hal-hal yang baru, sehingga dapat menyebabkan keinginan individu untuk mencari informasi terkait penyakit yang sedang dialami dan mencari pengobatan sendiri menggunakan aplikasi konsultasi secara *online* maupun melalui internet. Hal tersebut memungkinkan kelompok usia remaja akhir cenderung lebih sering melakukan swamedikasi untuk menangani gejala yang dialami.¹⁶

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi. Mayoritas responden dalam penelitian ini yang melakukan swamedikasi antibiotik pada penyakit periodontal merupakan kategori individu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA diikuti dengan kategori pendidikan perguruan tinggi (69,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Jain dkk (2016) yang menyatakan bahwa kejadian swamedikasi lebih banyak ditemukan pada individu yang berpendidikan dibandingkan dengan individu yang kurang berpendidikan.¹⁷ Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dalam penggunaan antibiotika oral.¹⁸

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa responden dengan status pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa mendominasi jumlah responden (53,8%) sehingga didapatkan hasil

bahwa responden dengan status pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa yang melakukan swamedikasi antibiotik pada penyakit periodontal sebanyak 68 orang (34,9%). Pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi berkaitan dengan kejadian swamedikasi yang dilakukan. Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan yang cukup luas, tingkat pengetahuan yang luas tersebut yang menimbulkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan swamedikasi terhadap keluhan yang dihadapinya.¹⁹ Terdapat penelitian memaparkan bahwa 16,3% mahasiswa mengalami reaksi merugikan akibat swamedikasi menggunakan antibiotika.²⁰

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan lebih dari dua juta per bulan cenderung melakukan swamedikasi antibiotika ketika mengalami penyakit periodontal (16,7%). Salah satu karakteristik dari masyarakat berpenghasilan rendah adalah banyak yang menganggap bahwa pengobatan dan perawatan kesehatan rongga mulut tidak perlu dilakukan, sehingga pengobatan dan perawatan kesehatan rongga mulut bagi masyarakat berpenghasilan rendah bukan menjadi hal prioritas.²¹ Sedangkan di kalangan dengan pendapatan yang lebih tinggi, pendapatan yang telah dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Faktor lain yang memengaruhi adalah status sosial ekonomi dalam memenuhi segala kebutuhan mulai dari kebutuhan primer hingga tersier.²² Kesehatan merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu dimana individu dapat memilih pengobatan yang terbaik. Dalam pemilihan pengobatan terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi masing-masing individu seperti tidak adanya waktu untuk berobat ke tempat pelayanan kesehatan setempat, tidak bersedia untuk diperiksa oleh dokter, dan jarak rumah dengan tempat pelayanan kesehatan yang jauh sehingga menjadi alasan tersendiri bagi individu untuk melakukan swamedikasi.²³

Bagaimanapun, swamedikasi dapat merupakan tindakan yang berbahaya dan dapat memperburuk gejala, terutama bila digunakan secara tidak tepat atau dikombinasikan dengan

obat lain. Hal ini dapat menyebabkan biaya yang bervariasi bagi pasien, termasuk peningkatan biaya medis, risiko efek samping atau bahkan toksisitas obat, dan juga dapat menyebabkan resistensi antibiotika.

Penelitian di Yogyakarta menunjukkan prevalensi penggunaan antibiotika tanpa resep dokter sebanyak 7,3% dengan jenis antibiotika yang paling banyak digunakan tanpa resep dokter adalah *amoxicillin* (77%) dengan durasi pengobatan selama 5 hari.²⁴ Kejadian penggunaan antibiotika tanpa resep dokter merupakan salah satu tindakan swamedikasi antibiotika yang dapat menimbulkan dampak medis yaitu adanya resistensi antibiotika yang dapat memperburuk penyakit.²⁵

KESIMPULAN

Kelompok yang setuju melakukan praktik swamedikasi antibiotika untuk pengobatan penyakit periodontal di sebagian masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan pada perempuan sebesar 81,2% yang berusia di antara 17 – 25 tahun (22,6%) dengan pendidikan terakhir SMA (23,1%) serta memiliki status pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa yaitu sebesar 51,7%, dan kelompok masyarakat dengan pendapatan per bulan di atas Rp2.000.000 cenderung melakukan swamedikasi antibiotika ketika mengalami penyakit periodontal yaitu sebesar 16,7%. Sebesar 18,2% menyatakan alasan melakukan swamedikasi antibiotika pada penyakit periodontal adalah lebih murah, cepat dan praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Kepala Puskesmas Godean I dan staf yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Antibiotic resistance; 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antibiotic-resistance>. Accessed August 31, 2021
2. Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2019. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik; 2019.
3. Cambaco O, Menendez YA, Kinsman J, Sigaúque B, Wertheim H, Do N, Gyapong M, John-Langba J, Sevene E, Munguambe K. Community knowledge and practices regarding antibiotic use in rural Mozambique: where is the starting point for prevention of antibiotic resistance? *BMC Public Health*. 2020; 20(1): 1183. doi: 10.1186/s12889-020-09243-x
4. Tjay TH, Rahardja K. Obat-obat penting: khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya (Ed. 7). Jakarta: Elex Media Komputindo; 2015.
5. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030900005/situasi-kesehatan-gigi-dan-mulut-2019.html>
6. Kinane DF, Stathopoulou PG, Papapanou PN. Periodontal diseases. *Nat Rev Dis Primers*. 2017; 3: 17038. doi: 10.1038/nrdp.2017.38
7. Badan Pusat Statistik. Presentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi, 2000 – 2017. Jakarta: BPS; 2018.
8. Kementerian Kesehatan RI, Laporan Riskesdas Tahun 2018, <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
9. Zeenot S. Pengelolaan dan penggunaan obat wajib apotek. Yogyakarta: D-Medika; 2013.
10. Suratri MAL, Agus TL, Jovina TA. Gambaran status kesehatan gigi mulut pada masyarakat di Provinsi di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*. 2021; 5(2): 1-10. doi: 10.22435/jpppk.v5i2.5676
11. Setiawan PB, Tandililin RRC, Nur'aini B. Pemetaan dan faktor risiko sosioekonomi dan perilaku terhadap kejadian penyakit periodontal di Kecamatan Pudong Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknosains*. 2020; 9(2): 148 - 158. doi: 10.22146/teknosains.44013
12. Rusli, Tahir M, Restu. Karakteristik masyarakat yang melakukan swamedikasi di beberapa toko obat di kota Makassar. *Jurnal Kesehatan*. 2017; 1(1): 1–4.

13. Restiyono A. Analysis of the influential factors in antibiotic self-medication in housewives in Kajen Village, Pekalongan Regency. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2016; 11(1): 14-27. doi: 10.14710/jpki.11.1.14-27
14. Setiawan PB, Hartono. Analisis spasial kejadian penyakit periodontal berdasarkan faktor sosioekonomi, perilaku, geografis dan lingkungan di Kecamatan Pudong Kabupaten Bantul. *Journal of Information Systems for Public Health*. 2018; 3(3): 33-44. doi: 10.22146/jisph.34810
15. Aljaouni ME, Hafiz AA, Alalawi HH, Alahmadi GM, Al-Khawaja I. Self-medication practice among medical and non-medical students at Taibah University, Madinah, Saudi Arabia. *International Journal of Academic Scientific Research*. 2015; 3(4): 54-65.
16. Tyas W, Susanto HS, Adi MS, Udiyono A. Gambaran kejadian penyakit periodontal pada usia dewasa muda (15-30 tahun) di Puskesmas Srandol Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016; 4(4): 510-513.
17. Kodir AIA, Herawati D, Murdiastuti K., Perbedaan efektivitas antara pemberian secara sistemik ciprofloksasin dan amoksisilin setelah scaling dan root planing pada periodontitis kronis penderita hipertensi tinjauan pada probing depth, bleeding on probing, dan clinical attachment level. *J Ked Gi*. 2014; 5(4): 323-328.
18. Amin Lz. Pemilihan antibiotika yang rasional. *Medicinus*. 2014; 27(3): 40-45.
19. Ivoryanto E, Sidharta B, Illahi RK. Hubungan tingkat pendidikan formal masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotika oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2017; 2(2): 31-36.
20. Fernandez BAM. Studi penggunaan antibiotika tanpa resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2013; 2(2): 1-17.
21. Pan H, Cui B, Zhang D, Farrar J, Law F, Ba-thein W. Prior knowledge, older age, and higher allowance are risk factors for self-medication with antibiotics among university students in southern China. *Plos One*. 2012; 7(7): e41314. doi: 10.1371/journal.pone.0041314
22. Ali AN, Kai JTTC, Keat CC, Dhanaraj SA. Self-medication practices among health care professionals in a Private University, Malaysia. *International Current Pharmaceutical Journal*. 2012; 1(10): 302-310. doi: 10.3329/icpj.v1i10.11846
23. Ayunyah Q, Indriani Y, Rangga KK. Ketersediaan dan perilaku konsumsi makanan jajanan olahan siswa Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2015; 3(4): 409-418.
24. Jain A, Bhaskar DJ, Gupta D, Agali C, Yadav P, Khurana R. Practice of self-medication for dental problems in Uttar Pradesh, India. *Oral Health dan Preventive Dentistry*. 2016; 14(1): 5-11. doi: 10.3290/j.ohpd.a35000
25. Widayati A, Suryawati S, Crespigny C, Hiller J. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in yogyakarta city indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*. 2011; 4(1): 38. doi: 10.1186/2047-2994-1-38